

VOL. 19 . No.2 September 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA (STAIM)
NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK**

Vol. 19 No. 2 September 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL ‘ULA (STAIM)

NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi adalah jurnal yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Mitahul 'Ula (STAIM) Nganjuk. Terbit Pertama Kali tahun 2002.

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi diterbitkan secara berkala, dua kali dalam setahun, yakni pada bulan maret dan september.

Kami mengundang para peneliti, akademisi dan pemerhati keilmuan untuk menyumbang artikel yang sesuai dengan standar ilmiah. Redaksi berhak melakukan revisi tanpa mengubah isi dan maksud tulisan. **Alamat Redaksi:** JL. KH. Abdul Fattah Nglawak Kertosono Nganjuk. Telp/Fax: (0358)552293; Email: staimlentera@gmail.com

Vol. 19 No. 2 September 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal
LENTERA
Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

Editorial Team

Editor-in-Chief	: Lulud Wijayanti	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Managing Editors	: Aan Nasrullah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Editorial Board	: Moh. Sulhan	(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
	: Subandi	(IAIN Raden Intan Lampung)
	: Hujair AH. Sanaky	(UII Yogyakarta)
	: Muhammad Thoyib	(IAIN Ponorogo)
	: Nur Fajar Arif	(UNISMA Malang)
	: Ismail S. Wekke	(STAIN Sorong Papua)
Editors	: Rony Harsoyo	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Mukhlisin	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Nilna Fauza	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Saini	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Yuli Khoirul Umah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
IT Support	: Aminul Wathon	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

CONTENTS

Ali Ridwan dan Ashif Az Zafi <i>Makna Keislaman Tradisi Pesta Lomban Di Jepara</i>	130-143
Mahfud <i>Implementasi Ajaran Islam Di Tengah Agama-Agama Di Indonesia</i>	144-157
Suharfani Almaisaroh, Wulan Septy Lenggana, dan Shafa Editya Rachmawati <i>Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mencegah Dampak Negatif Internet Pada Peserta Didik</i>	158-173
Mohammad Adnan <i>Mengenal Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Di Indonesia</i>	174-184
Hanif Maulaniam Sholah dan Fika Fitria <i>Analysis Of Figurative Language In The Five Selected Poems By J.C Down</i>	185-203
Silvia Riskha Fabriar dan Kurnia Muhajarah <i>Kajian Kitab Al Arba'in An Nawawiyah: Deskripsi, Metode Dan Sistematika Penyusunan</i>	204-212

IMPLEMENTASI AJARAN ISLAM DI TENGAH AGAMA-AGAMA DI INDONESIA

Oleh:
Mahfud¹
Email: emfedeshou@gmail.com

Abstract:

The concept of religion and faith. Logical argumentation buildings are always built as an effort to claim the truth of each religion. In the history of mankind, it is not uncommon for wars to be used as a way to explain one concept of truth from each religion. In fact, Islam as a revealed religion is a product of heaven when it comes into contact with humans who have worldly human attitudes and must be able to capture the message of heaven that is so holy. Religious teachings are considered as something holy, so it is not uncommon for everyone who embraces them to place religion and religious teachings in a high (sacred) place. Religious teachings are sourced from holy books whose holiness is of great value not only in form but in language and meaning. From that, many of the adherents of religion do not come to an understanding of the unity of the concept in religious life so that the attitude of blaming and accusing others is worse than us, it often happens. Such a thing will undoubtedly lead to conflicts between religious adherents and this will trigger divisions among religious followers in the context of the Indonesian nation. Therefore, this paper is here as an effort to understand us about how to ground religion which is the commandment of the heavens.

Keywords: *the middle of religions, Islamic teachings, Islamic religious law*

A. Pendahuluan

Suatu keniscayaan di dunia ini adalah keragaman. Keragaman itu pula yang membuat ketegangan antara satu pemeluk agama dan kepercayaan lainnya saling bersitegang. Tidak jarang dari sikap yang demikian itu kemudian saling membunuh satu sama lain atas dasar kebenaran yang didasarkan pada kebenaran agama yang diyakininya. Upaya memadu harmoni ortodoksi hanya bisa terwujud kalau agama sungguh melibatkan diri dalam masyarakat konkret dengan segala masalahnya dan ikut memikul beban perjuangan hidup sehari-hari.²

Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha menjadi agama yang sering terjebak dalam dinamika yang demikian itu. Kemudian agama mapan ini berlomba-lomba memberikan solusi dalam kehidupan manusia untuk menunjukkan agama mana yang terbaik dalam dunia ini. Kristen dengan ajaran cinta kasihnya, Hindu, Buddha dengan konsep damainya,

¹ Dosen STIT Raden Santri Gresik

² Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), hal, 18.

dan sedangkan Islam memberikan penawarannya dengan konsep rahmatil lilalamin. Agama mapan tak pernah berhenti untuk menjadi yang terbaik sebagai jalan terbaik bagi manusia untuk menuju surga.

Jika kita sebagai umat Islam ikut terjebak dalam wacana yang demikian itu jangan harap Islam akan menjadi agama yang dilirik oleh sebagian orang sebagai agama yang rahmatil lilalamin, jika Islam tidak bisa menunjukkan sikap yang bersahabat dengan pemeluk agama lainnya. Untuk mencapai semua itu Islam tidak harus menjadi garang dengan wajah yang seram tapi Islam harus menjadi garang dengan wajah yang tenang dalam mengaktualisasikan Islam sebagai agama rahmatil lilalamin.

Untuk mencapai itu semua perlu adanya upaya untuk membumikan Islam yang semua ajarannya bersumber dari Alquran. Hal yang demikian itu juga harus dibarengi dengan upaya memahami keberadaan Alquran di bumi. Alquran adalah proses revelasi dan iluminasi. Sehingga manusia dapat secara pasti mengenal Tuhan, tanpa harus menumpahkan darah dalam proses pengenalan terhadap Tuhan. Jika Alquran sebagai sumber hukum Islam sudah dapat dipahami dengan pemahaman yang demikian mudah tanpa harus terjebak oleh teks-teks yang di dalam teks tersebut masih bisa diinterpretasikan dengan menggunakan akal. Maka Islam pun tidak perlu menunjukkan wajah yang menakutkan dalam upaya menyakinkan manusia secara universal tentang kebenaran Islam. Begitu juga dengan agama teistik lainnya, jika mereka lebih memahami bahwa sayogianya manusia itu memang diciptakan dalam keragaman tentu mereka juga tidak harus terjebak dalam teks-teks kitab suci yang dimana sebagian ayatnya masih bisa diinterpretasikan dengan akal dalam mengungkap segala sesuatu yang diinginkan Tuhan dalam kalam-Nya yang tertulis dalam berbagai kitab suci agama-agama teistik.

Di sini penulis merasa perlu memberikan sebuah pandangan yang berbeda dengan pemikiran yang telah mapan, mengenai pandangan terhadap agama Islam. Bagi penulis untuk membumikan Islam terlebih dahulu harus berupaya membumikan pemahaman kita tentang agama itu sendiri. Tanpa pandangan yang demikian ini tentu sampai kapanpun Islam tidak akan pernah bisa di bumikan. Agama adalah sebuah kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap Tuhan yang dibangun di atas ketundukan terhadap mekanisme yang telah ditetapkan-Nya, seperti ketakutan terhadap ancaman yang apabila orang itu melanggar satu mekanisme yang telah ditetapkan untuk tidak dilanggar lalu kemudian dilanggar hal itu yang kemudian memnbuat orang itu takut dan tunduk atas ketentuan Tuhan, yang kemudian menjadikan orang itu beragama. Jika demikian adanya maka agama hanya berhubungan dengan Tuhan. Sedangkan dalam Islam, agama bukan hanya berbicara tentang hubungan vertikal, tetapi juga berbicara tentang hubungan horizontal.

Dengan demikian perlu adanya upaya membumikan pemikiran kita agar kita tidak hanya melihat bahwa agama itu bukan hanya untuk Tuhan tetapi untuk berhubungan dengan sesama makhluk. Jika hal ini sudah dapat kita pahami tentu yang namanya konflik atas nama agama tidak akan pernah terjadi.

B. Pembahasan

1. Menafsir Sikap Umat Islam

Islam yang diajarkan Rasulullah tidak selalu berjalan mulus seperti yang diperaktekannya. Islam yang diharapkan sebagai kekuatan pembebas dalam setiap ruang dan waktu, mengisi kehampaan spritual dalam setiap aspek kehidupan, belakangan berubah menjadi belenggu yang memasung kebahagiaan. Tidak seperti masa Rasulullah, janji kebahagiaan yang ditawarkan Islam kini hanya merupakan tawaran indah yang terlalu jauh dari kehidupan nyata pemeluknya.³ Dalam pada itu persinggungan antara Islam dan non-Islam masih akan kita temukan dalam uapanya memenuhi janji kebahagiaan yang ditawarkan Islam sebagai agama rahmatan lilalamin.

Islam telah bersinggungan dengan agama non-Islam sejak masa Nabi Muhammad. Sejak itu pun antara Islam, Kristen, dan Yahudi memasuki masa tegang hingga sampai saat ini tak pernah usai. Ketegangan itu dipicu oleh perbedaan iman, yang kemudian di antara mereka saling mengklaim sebagai agama yang benar. Dalam percaturan dunia agama mapan itu pun saling menunjukkan eksistensinya sebagai agama yang memiliki visi misi yang jelas untuk menunjukkan kepada dunia mana agama yang terbaik dalam menjawab tantangan masalah kemanusiaan yang ada di sepanjang sejarah manusia.

Kita semua tahu bahwa agama Islam merupakan agama prematur dalam geneologi agama-agama teistik. Yang kemudian Islam tumbuh dengan pesat di bawah pengaruh Nabi Muhammad Saw. yang kemudian diteruskan oleh keempat Khalifah, dan selanjutnya dikembangkan oleh para penguasa Islam dibawah pemerintahan Abbasiyah, Umayyah, Fatimiah dan lain sebagainya. Sehingga Islam mencapai masa keemasannya dan pada waktu itu peradaban Islam maju pesat. Kemajuan tersebut tidak hanya dirasakan dalam bidang pembangunan tetapi juga dalam bidang pendidikan. Sehingga pada saat itu banyak sekali orang eropa yang belajar kepada Islam. Sejak itulah terjadi transformasi ilmu pengetahuan dari Islam ke Barat.

Di saat semua ilmu pengetahuan Barat sudah mulai tumbuh dan berkembang dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Keadaan berbeda terjadi pada dunia Islam, ilmu pengetahuan dikalangan umat Islam semakin terpuruk. Hal itu disebabkan oleh sikap

³Muhammad Qorib, *Solusi Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal, 143.

umat Islam yang terlalu konservatif dalam menghadapi tantangan dunia baru dalam percaturan dunia (digotomi ilmu).

Sejak itu Islam mulai memiliki pandangan dan sikap hidup yang berbeda terhadap dunia barat. Dilain pihak Barat juga semakin menunjukkan pengaruhnya diberbagai belahan dunia. Namun para pemikir Islam tidak tinggal diam dalam upaya menunjukkan kepada dunia bahwa Islam merupakan guru bagi Barat, dalam upaya itu Hasan Hanafi mengemukakan gagasannya yang dikenal dengan sebutan Oksidentalisme, yang juga merupakan upaya melawan gerakan orientalisme. Tetapi sungguh disayangkan pengaruh barat sudah mengakar ke dalam sendi-sendi kehidupan, sehingga sampai saat ini Islam tidak mampu merebut kembali tahtanya yang telah hilang sejak dahulu.

Sampai sekarang diakui atau tidak, kenyataan telah memperlihatkan kepada kita betapa tertinggalnya kita dalam segala aspek kehidupan. Seperti yang telah penulis katakan di atas bahwa kekalahan tersebut dikibatkan sikap umat Islam sendiri yang terlalu anti terhadap *Science* dan sikap konservatif umat Islam itu sendiri. Seandainya sikap itu tidak ditunjukkan oleh umat Islam dalam menyikapi hidup yang terus berkembang ke arah yang lebih modern dan lebih maju, tentu umat Islam tidak akan tertinggal sedemikian jauh.

Kenapa penulis mengatakan seandainya Islam tidak terlalu konservatif tentu tidak akan ketinggalan jauh dari peradaban barat saat ini. Menurut pandangan penulis Islam sebagai agama yang komplit untuk menjawab tantangan dalam berbagai bidang kehidupan. Alquran sebagai kitab yang memberikan banyak informasi tentang tanda-tanda ilmu pengetahuan, telah difirmankan dengan jelas oleh Allah di dalam kitab-Nya. Namun yang terjadi adalah sikap umat Islam yang hanya menjadikan Alquran sebagai pajangan dan bacaan, dan hanya sebagai upaya untuk menambah amalan saja. Hal yang demikian yang kemudian membuat umat Islam hanya mengenal kitab sucinya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah saja, tanpa melihat isi dan pesan yang berusaha Tuhan sampaikan melalui kitab-Nya. Di samping itu walaupun banyak di antara kalangan umat Islam yang mengerti arti dari kitab suci Alquran, hanya menjadikannya pengetahuan pribadi semata tanpa berusaha memberikan pengetahuan tentang isi dan pesan Alquran yang terkandung di dalamnya. Hal yang demikian itu disebabkan oleh sikap fundamentalisme umat Islam hingga saat ini.

Dari apa yang telah berusaha penulis paparkan di atas, di antara pembaca mungkin merasa tidak setuju dengan pendapat penulis. Hal yang demikian itu sangat wajar, namun coba kita pahami lebih jauh lagi apa sebenarnya yang terjadi dalam dinamika kehidupan keberagamaan kita saat ini. Kalau kita membaca buku-buku yang terkait

dengan sejarah pemikiran Islam dan di antara tokoh-tokoh pemikir Islam seperti Arkoun, Iqbal, Hasan Hanafi dan lain sebagainya. Yang semua pemikiran mereka itu berbeda jauh dari pemahaman kita tentang agama, apalagi di antara kita yang menganut paham fundamentalis. Tentu akan menganggap tokoh-tokoh yang penulis sebut tadi adalah mereka telah keluar dari konsep Islam yang murni dan sebagainya.

Mungkin kita tidak perlu jauh-jauh dalam memberikan contoh, di Indonesia saja kita telah mengenal tokoh pemikir Islam seperti Ulil Abshar Abdalla, Nurcholis Madjid, Gusdur, dan masih banyak lagi yang lain. Di antara mereka yang mendapatkan pengakuan dari masyarakat kita hanyalah Gusdur, sedangkan yang lain dianggap menyimpang. Bagi penulis sikap yang demikian ini adalah sikap yang tidak objektif bahkan cenderung subjektif. Padahal mereka sama-sama menawarkan konsep pluralisme, dan pembaruan pemikiran dalam Islam Indonesia. Namun yang menjadi pembeda di sini menurut penulis adalah cara pandang kita yang masih terpengaruh oleh ideologi keagamaan, yang dalam hal ini Gusdur di anggap tokoh NU dan yang lain masih dipertanyakan. Hal itu yang kemudian membawa kita pada sikap yang membuat kita terpuruk.

a. Pandangan Islam Terhadap Barat

Kemajuan suatu bangsa atau negara dapat diukur dengan kemajuan peradaban dari bangsa tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan dalam suatu bangsa menjadi tolak ukur dari kemajuan peradaban bangsa tersebut. Maka dari itu bangsa-bangsa di dunia berlomba untuk memajukan pendidikan dalam berbagai hal. Hal yang demikian itu pernah dilakukan oleh Barat yang sempat belajar kepada Islam di Andalusia yang pada masa itu Islam berada dalam puncak peradaban yang tinggi terutama dalam bidang Ilmu pengetahuan.

Di saat penulis mengikuti perkuliahan Oksidentalisme pada semester lima, ketika itu dosen mengatakan “pada masa keemasan Islam di Andalusia seluruh rakyatnya hampir semua bisa membaca dan menulis”. Namun hal itu berbanding terbalik dengan apa yang ada di Barat waktu itu, jangankan rakyatnya, sebagian besar dari pemimpin mereka “pemimpin agama” adalah buta huruf. Namun kemudian mereka banyak datang ke Andalusia untuk berguru dan belajar filsafat dan lain-lain, sehingga pada akhirnya banyak dari buku-buku filsafat yang berbahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa mereka sendiri. Sejak itu Barat mulai tumbuh dan pada puncaknya terjadinya revolusi industri di Inggris, dan revolusi sosial di Prancis.

Sejak saat itu Islam mulai tertinggal jauh dari Barat, Islam banyak tertinggal terutama dalam bidang teknologi. Hal ini yang kemudian menggugah hati seorang cendekiawan Muslim Hasan Hanafi yang pada akhirnya berupaya untuk mengembalikan kejayaan ilmu pengetahuan kepada Islam, untuk mewujudkan keinginannya itu kemudian Hasan Hanafi mengemukakan sebuah gagasannya yang disebut Oksidentalisme.

Dalam hal ini obsesi Hasan Hanafi dengan oksidentalismenya adalah sebagai berikut:

- 1) Ingin menjadikan Timur sebagai data sejarah,
- 2) Timur sebagai guru bagi Barat
- 3) Membangkitkan kembali semangat untuk merevitalisasi (kekuatan) tradisi klasik Islam atau tradisi Timur yang rasional dan membuang berbagai mitos, dongeng dan cerita tradisional
- 4) Membangkitkan kesadaran Timur terutama terutama dunia Islam untuk melepaskan diri dari iperalisme dan kolonialisme Barat.

Adapun proyek intelektual (tradisi dan Perubahan) Hasan Hanafi dapat di gambarkan sebagai berikut:

- 1) Sikap diri terhadap tradisi klasik
- 2) Sikap diri tradisi barat
- 3) Sikap diri terhadap realitas.⁴

Pandangan Hasan Hanafi tersebut yang kemudian mendorong kembali semangat intelektual masyarakat Timur untuk mensejajarkan diri dengan Barat. Namun semangat itu belum cukup karena sampai saat ini Timur masih tertinggal jauh dari Barat. Di sini tentu ada yang perlu dikoreksi kembali dari semangat yang telah digagas oleh Hasan Hanafi dengan oksidentalismenya itu. Menurut penulis hal yang perlu dikaji kembali di sini adalah kurangnya penekanan terhadap budaya toleransi, baik toleransi antar masyarakat Timur terhadap masyarakat Barat, toleransi untuk tidak menganggap bahwa ada perbedaan sebagai manusia di mata Tuhan antara masyarakat Timur dan masyarakat Barat.

Jika semangat toleransi itu bisa ditegakkan tentu tidak akan terjadi pertentangan antara ilmu, agama dan budaya. Sehingga apa pun yang berbau ilmu pengetahuan yang mampu dikembangkan oleh dunia Barat dijadikan sebuah refrensi baru bagi Timur untuk menambah khazanah keilmuannya. Namun yang terjadi

⁴Catatan dari perkuliahan oksidentalisme semester 5 tahun 2010 Program Studi Perbandingan Agama dengan dosen pengampu H. Sobiri Muslim.

hingga saat ini pandangan skeptis terhadap Barat masih mengakar kuat terutama dalam kelompok-kelompok Islam fundamentalis.

Lebih jauh lagi pertentangan Timur terhadap Barat diperparah sejak terjadinya perang salib yang terjadi antara kaum Muslim dengan Kristen yang terjadi kurang lebih 300 tahun, kemenangan terjadi silih berganti dan hingga pada akhirnya pada masa kepemimpinan Salahuddin Al-Ayyubi Islam memenangkan perang salib. Peristiwa itu yang kemudian memperbesar sikap sintemen antar keduanya. Islam merasa menjadi lebih baik karena pengakuan itu langsung di berikan Tuhan melalui Alquran, begitu juga Kristen merasa lebih benar karena dalam Injil juga Tuhan mengagungkannya. Namun yang menjadi pokok dari paparan ini adalah hingga saat ini umat Islam masih belum bisa terlepas dari semua sintemen yang dibentuk oleh sejarah panjang antar keduanya, baik dari sejarah ketertinggalan dalam bidang pendidikan yang diambil dari Islam, hingga pada sejarah perang salib. Di sini penulis pastikan tidak akan terjadi kecemburuan sosial apabila kita sadar bahwa dunia ini memang sengaja Tuhan ciptakan demikian agar kita saling bertukar pengetahuan dan pengalaman sejarah untuk membentuk sebuah masyarakat yang lebih bermartabat. Hal itu bisa dicapai dengan membangun paradigma toleransi yang bersumber pada Iman dan Islam.

b. Pandangan Islam Terhadap Hari Besar Agama-Agama

Dalam setiap agama, agama apapun itu tentu mengenal dengan apa yang disebut dengan hari besarnya. Perayaan hari-hari besar dalam agama seperti, hari raya Nyepi, Waisyak, Natal dan dalam agama Islam hari raya Idul Fitri. Hari besar tersebut tentu memiliki sakralitas yang cukup tinggi dalam pandangan pemeluk masing-masing agama.

Namun yang masih menjadi pertanyaan besar dalam benak penulis adalah sudahka kita mencoba menghargai hari-hari besar agama-agama yang ada sebagai bentuk toleransi kita kepada pemeluk agama lain? Ini yang sampai saat ini masih menjadi pertanyaan penulis. Terkait dengan pertanyaan itu ketika banyak membaca refrensi yang terkait dengan hal itu sedikit banyak mendapatkan jawabannya. Dimana dari jawaban itu penulis simpulkan bahwa rasa saling menghargai antara satu dengan yang lain masih sangat minus. Setelah penulis bersuha menyimpulkan dan mendapatkan jawabannya maka selanjutnya bertanya lagi pada nalar sendiri, bagaimana cara menumbuhkan rasa saling menghargai satu sama lain? Kembali penulis membuka beberapa buku yang terkait dengan masalah tersebut lalu

mendapatkan jawabannya kembali. Ternyata jawaban yang penulis temukan semakin terang yaitu adalah “rasa toleransi”.

Dari jawaban yang telah penulis temukan ternyata masih saja menggugah nalar berpikir untuk terus bertanya. Lalu penulis bertanya kalau dalam menumbuhkan rasa saling menghargai adalah “toleransi” adakah batasan dan tuntunan kitab suci untuk menuju kearah itu? Di sini penulis agaknya harus berusaha lebih keras untuk menemukan jawabannya dan memberikan paparan kepada pembaca tentang apa sebenarnya tuntunan kitab suci bagi kita dalam upaya membentuk pribadi yang toleran dalam upaya menghargai hari-hari besar agama-agama yang ada di Indonesia bahkan dunia, dan apa yang menjadi batasannya.

Dalam menjawab hal ini penulis akan mengutip pendapat Quraish Shihab, dalam Alquran surah Maryam ayat 34. Alquran mengabadikan dan merestui ucapan selamat Natal pertama dan untuk Nabi mulia, Isa a.s. bukankah Alquran telah memberikan contoh? Bukankah ada juga salam yang tertuju kepada Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, keluarga Ilyas, serta para Nabi lainnya? Setiap muslim harus percaya kepada Isa a.s. seperti penjelasan yang terdapat dalam surah maryam ayat 33-34, juga harus percaya kepada Nabi Muhammad Saw. karena keduanya adalah hamba dan utusan Allah. Kita mohonkan untuk seluruh nabi dan rasul. Tidak bolehkan kita merayakan hari lahir (natal) Isa a.s.? bukankah Nabi Saw. juga merayakan hari keselamatan Musa a.s. dari gangguan Fir’aun dengan berpuasa ‘Asyura, serta bersabda, “kita lebih wajar merayakannya daripada orang Yahudi pengikut Musa as.” Itulah antra lain yang membenarkan seorang Muslim mengucapkan selamat atau menghadiri upacara Natal yang bukan ritual. Di sisi lain, marilah kita juga menggunakan kacamata yang melarangnya. Agama, sebelum negara, menuntut agar kerukunan umat dipelihara. Karenanya salah, bahkan dosa, bila kerukunan dikorbankan atas nama agama. tetapi, juga salah serta dosa pula bila kesucian akidah ternodai oleh atau atas nama kerukunan.⁵

Dari sedikit penjelasan yang telah penulis paparkan di atas tentang bagaimana sikap Islam terhadap hari besar agama-agama dalam membentuk budaya toleransi sangatlah hebat. Seperti yang telah penulis kutip dari bukunya Quraish Shihab bahwa Islam membolehkan untuk mengucapkan selamat atas hari besar agama mereka (natal). Dan ini yang kemudian menjadi dalil bagi kami yang konsen dalam bidang Perbandingan Agama untuk turut mengucapkan selamat bagi saudara-saudara kita

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 370-371.

yang beragama lain ketika merayakan hari-hari besarnya. Namun penulis juga harus menginformasikan kepada pembaca kalau dalam Islam juga ada sudut pandang yang melarang untuk mengucapkan selamat kepada saudara-saudara kita yang beragama lain dengan alasan yang juga logis.

Dalam paparan ini penulis tidak menjelaskan secara detail tentang hal-hal yang melarang karena bagaimanapun dalam paparan ini penulis hanya membatasi pada boleh tidaknya kita sebagai orang Islam mengucapkan selamat atas hari besar saudara-saudara kita diluar kepercayaan kita. Untuk lebih jelasnya penulis menyerahkan kepada pembaca dalam memutuskan dan akan menggunakan pendekatan apa yang akan digunakan untuk menciptakan semangat toleransi, sebab Islam pun tidak melarang kita untuk menghargai mereka yang berbeda keyakinan dengan kita, Islam pun juga mengingatkan kepada kita tentang bagaimana seharusnya. Namun dalam pandangan penulis kita harus tetap menghargai mereka karena kalau kita anti pati kepada mereka maka gesekan di antara kita akan terjadi dan pada akhirnya akan menimbulkan konflik.

2. Islam Sebagai Agama Manusia

Wawasan kemanusiaan agama, wawasan Ibrahim itu kelak menjadi dasar ajaran agama-agama yang amat berpengaruh pada umat manusia, yaitu agama-agama Semitik: Yahudi, Nasrani dan Islam, yang juga sering disebut agama-agama Ibrahim (dalam bahasa inggris, *Abrahamic religion*). Mengerti masalah ini dirasa sangat penting. Wawasan Ibrahim itu ialah wawasan kemanusiaan berdasarkan konsep dasar bahwa manusia dilahirkan dalam kesucian, yaitu konsep yang terkenal dengan istilah *fitrah*. Menurut Nurcholish Madjid, karena *fitrah*-nya itu manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu disebut *hanifiyah* karena manusia adalah makhluk yang *hanif*. Sebagai makhluk yang *hanif* itu manusia memiliki dorongan *hanifiyah* itu terdapat kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan *hanifiyah* itu terdapat dalam dirinya yang paling terdalam dan paling murni, yang disebut (hati) *nurani*, artinya “bersifat *nur* atau cahaya (*luminous*)”.⁶

Kesucian manusia itu sendiri dapat ditafsirkan sebagai kelanjutan perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan. Yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia sebelum ia lahir ke dunia dengan Tuhan, bahwa manusia akan mengakui Tuhan sebagai Pelindung dan Pemelihara (*Rabb*) satu-satu-Nya baginya. Maka manusia (dan

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), hal, 178-179.

jin) pun tidaklah diciptakan Allah melainkan dengan kewajiban tunduk dan menyembah kepada-Nya saja, yaitu menganut paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Tauhid, maka bertauhid dengan segala konsekuensinya itulah makna hidup atas dasar keinsafan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Maka hidup yang hakiki itu melampaui tujuan-tujuan duniawi (*terrestrial*), menembus tujuan-tujuan ukhrawi (*celestial*).⁷

Tetapi manusia tidak dibiarkan mencari dirinya sendiri karena memang tidak akan mampu memahami makna hakiki hidupnya itu. Maka Allah, Tuhan Yang Maha Esa, memberi tuntunan kepada manusia melalui Rasul-rasul-Nya, dan tuntunan itu merupakan kelanjutan perjanjian primordial tersebut tadi, dan ini yang kemudian dinamakan agama.⁸

Islam, sebagai agama yang semua ajarannya bersumber dari Alquran dan Hadis Nabi Muhammad, mengajarkan tentang nilai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan upaya memanusiakan manusia. Alquran juga merupakan bentuk revelasi Tuhan, agar manusia mampu memahami dengan akal budinya segala pesan yang terkandung dalam Alquran serta dapat dijadikan petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Menurut Chumaidi Syarif Romas, ditinjau dari fungsi sosial, agama Islam memiliki fungsi profetik (kritik) terhadap dunia kehidupan fana', karena agama Islam merupakan nilai yang luhur (*das sollen*). Pada saat yang sama Islam harus mampu memberikan kontribusi (*amar ma'ruf*) terhadap realitas kehidupan komunitas manusia. Dari sana diharapkan nilai-nilai ajaran Islam dapat tumbuh subur, dan melembaga di dalamnya. Selanjutnya fungsi transformatif Islam dapat berjalan secara simultan dengan fungsi-fungsi yang tersebut di atas, yang ditegakkan berdasarkan alas pijakan komunitas budaya yang ada sebagai "titik persentuhan Islam yang realistik" (terwujudnya *build in reformed system*).⁹ Dengan demikian agama akan lebih bisa menyentuh realitas kongkrit kehidupan manusia sebagai khalifa di bumi yang memang secara sengaja diutus untuk menjalankan segala kewajiban yang terkait dengan tatanan sosial, budaya, ekonomi dan masalah keagamaan.

Seandainya paham yang menyatakan "kebenaran agama adalah apa yang ditemukan manusia dari pemahaman kitab sucinya, sehingga kebenaran agama dapat beragam dan bahwa Tuhan merestui perbedaan cara keberagamaan hambanya", atau apa

⁷ Ibid, 179.

⁸ Ibid, 182

⁹ Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), hal, 34.

yang dikenal dalam ajaran Islam dengan istilah *tanawu' al-'ibadah*, niscaya tidak akan timbul kelompok-kelompok yang saling mengkafirkan. Sayang pandangan yang dinukil kembali antara lain oleh Husain Al-Zahabiy, mantan Menteri Waqaf Mesir dan Guru Besar Universitas Al-Azhar seperti dikutip M. Quraish Shihab. Ini hanya diberlakukan terhadap umat yang terlebih dahulu percaya kepada Alquran saja. Dan, lebih disayangkan lagi, pandangan ini mengakibatkan nyawanya direnggut oleh kelompok ekstrimis yang mengklaim bahwa kebenaran hanya milik mereka sendiri.¹⁰

Upaya untuk mengganggu kebenaran adalah milik mereka sendiri (*truth claim*), telah menambah parah keadaan umat beragama khususnya Islam. Ketika hal yang demikian terjadi lantas apakah kita berkata “tidak ada jalan yang ditawarkan agama untuk mewujudkan keharmonisan pemeluknya?” sesungguhnya jalan tersebut ada. Agama dengan ajaran absolutnya yang terdapat di dalamnya dapat memberikan jalan keluar sehingga kekhawatiran yang dihadapi oleh masyarakat plural dapat dihilangkan, atau paling sedikit ditekan sedapat mungkin.¹¹

Dengan menggali ajaran-ajaran agama, meninggalkan fanatisme buta, serta berpijak pada kenyataan, jalan akan dapat dirumuskan. Bukankah agama-agama monoteisme dengan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa itulah yang menciptakan seluruh manusia bersumber dari satu keturunan, betapapun berbeda agama, bangsa atau warna kulit.¹²

Namun sangat disayangkan dinamika keagamaan saat ini, seringkali agama dan kitab suci dijadikan sebagai alat untuk membenarkan tindakan-tindakan radikal yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu. Menurut Jamhari, Kekerasan menjadi pilihan utama sebagai cara untuk menegakkan *amar ma'ruf nahimungkar*. Bagi mereka (FPI) *amar ma'ruf nahi mungkar* menjadi satu kesatuan menjadi yang tidak bisa dipisahkan. Kalau hanya menegakkan *amar ma'ruf* saja atau *nahi mungkar* saja, masyarakat religius yang dicita-citakan tidak akan tercapai.¹³

Doktrin di atas mengarah pada totalisme Islam. Menurut mereka (FPI), totalisme Islam hanya tercapai lewat penegakan syariat Islam. Penegakan syariat Islam tidak bisa ditawar. Penegakan syariat Islam adalah dalam rangka untuk mencegah umat agar tidak jatuh ke dalam lembah kemungkaran sekaligus memanfaatkan kekuasaan untuk meninggikan kalimat Allah. Karena menurut Rizieq seperti dikutip Jamhari, dengan

¹⁰ M. Quraish, *Membumikan Alquran.*, 217.

¹¹ *Ibid*, 218.

¹² *Ibid*, 219.

¹³ Jamhari Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal, 142.

mengutip ucapan sahabat Umar bin Khattab, “sesungguhnya Allah akan lebih melancarkan agama dengan sultan (kekuasaan), lebih daripada yang dilakukan dengan membaca ayat-ayat Alquran”.¹⁴

Sedikit telah penulis singgung apa yang menjadi pemikiran FPI yang kita kenal dengan sebutan Islam Garis Keras. Di mana segala konsep pemikirannya memiliki tujuan yang mulia dan penulis sendiri setuju, tetapi yang menjadi pertanyaan apakah dalam menegakkan syariat Islam hanya melalui jalan kekuasaan dan kekerasan? Tentu paradigma yang demikian itu harus dikaji ulang dengan melakukan berbagai macam pendekatan dengan konteks kekinian. Hal demikian itu yang penulis katakan bahwa terkadang orang menggunakan agama dan kitab suci sebagai cara untuk melanggengkan kekuasaannya.

Misalnya kasus pencukuran paksa terhadap anak-anak Punk yang pernah terjadi di Aceh pada tahun 2011 yang lalu. Kejadian itu disiarkan di beberapa stasiun TV telah memperlihatkan kepada kita bahwa ada sebagian orang yang dalam upaya menegakkan syariat Islam dengan cara-cara yang kurang manusiawi. Benarkah Islam memerintahkan kepada umatnya untuk merampas kebebasan orang lain dalam menjalankan agama dan keyakinannya? Tentu hal yang semacam itu tidak dibenarkan dalam Islam. Seperti yang telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya bahwasanya Islam merupakan agama yang di mana ajarannya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kehidupan beragama berbangsa dan bernegara, mengambil secara paksa hak-hak orang lain merupakan perbuatan yang melanggar hukum.

Menurut Sibawaihi, selama ini, Alquran yang diwahyukan Allah di bulan suci Ramadan, hampir selalu dibicarakan dalam perspektif Ketuhanan. Patut diketahui bahwa kitab suci Alquran itu bukan hanya bagi kepentingan Allah, melainkan bagi pelayanan kepentingan manusia itu sendiri, dalam kitab itu Tuhan tidak sedang menceritakan tentang diri-Nya sendiri, melainkan kisah alam semesta, cakrawala langit, angkasa, bumi, bulan, matahari, planet, tumbuhan, hewan dan manusia. Sekali waktu Tuhan seperti unjuk diri melalui proses kejadian dan perkembangan dari beragam ciptaan-Nya tersebut.¹⁵

Alquran bukanlah sebuah kitab yang hanya berbicara tentang Tuhan, surga, setan atau malaikat, makhluk gaib, kematian, dan akhirat. Bukan hanya dengan diri Tuhan yang menjadi fokus perbincangan di dalam kitab suci itu, melainkan juga tentang sejarah dunia dan alam semesta dengan segala isinya beserta masalah kemanusiaan.

¹⁴ Ibid, 142-144.

¹⁵ Sibawaihi, *Manusia Alquran* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal, 40.

Semua masalah tersebut dibicarakan oleh Alquran di dalam kerangka kemanusiaan dan kehidupan duniawi. Oleh karena itu Alquran adalah sebuah kitab yang penuh berisi tentang masalah kehidupan dan kemanusiaan.¹⁶

Jika dalam konteks yang semacam ini Alquran banyak berbicara tentang manusia dan kemanusiaan. Lantas apakah kita masih akan menafsirkan Alquran dengan menganggap kalau Alquran hanyalah sebuah kitab suci yang memberikan informasi kepada manusia, dan di dalamnya hanya berbicara tentang bagaimana berhubungan dengan Tuhan saja dengan mengesampingkan pesan Alquran yang menekankan pentingnya hidup berdampingan antara yang satu dengan yang lain.

C. Penutup

Sebagai penutup dari tulisan ini, sebenarnya tulisan ini adalah upaya untuk menghadirkan satu pemahaman yang lebih memiliki nilai-nilai hidup sebagai manusia dan sebagai bangsa. Di akui atau tidak kita sebagai manusia tidak dapat dipisahkan dari satu sunnatullah yang memang merupakan bagian dari hidup ini yaitu adanya perbedaan diantara manusia, perbedaan tersebut adalah perbedaan pandangan dalam hal beragama dan keyakinan. Sebagai manusia bangsa, juga tidak dapat lagi dipungkiri bahwa kehidupan ini mengajarkan tentang satu konsep kemajemukan, Pancasila sebagai dasar Negara telah memberikan pengertian kepada kita bahwa kita adalah bangsa yang majemuk. Maka dari itu agama dan keyakinan beragama sebagai satu yang sensitif terkadang menjadi penghalang untuk hidup bersama, terlebih bagi mereka yang memiliki paham fanatik, untuk itu pemahaman agama yang seperti dalam tulisan ini harus dibangun sebagai solusi hidup beragama dan berbangsa.

Daftar Pustaka

- Al-Mayli, Muhsin. 1996. *Pergulatan Mencari Islam*. Terj. Rifyal Ka'bah. Jakarta: Paramadina.
- Hanafi, Hasan. 2003. *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*. Terj. M. Zaki Husein, M. Nur Khoiron. Jakarta: Institute of Sosial Transformation for Democracy.
- Jahroni, Jamhari Jajang. 2004. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Madjid, Nurcholish. 2003. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Purnomo, Aloys Budi. 2003. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

¹⁶ *Ibid*, 39.

- Qorib, Muhammad. 2010. *Solusi Islam*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Romas, Chumaidi Syarif. 2000. *Wacana Teologi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membedakan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sibawaihi. 2007. *Manusia Alquran*. Yogyakarta: Kanisius.